

**Konsep Pendidikan Karakter Anak menurut
Dr. Sa'īd bin Alī bin Wahf Al-Qaḥṭhānī
dalam Kitab *Al-Hadyu Al-Nabawi Fī Tarbiyah
Al-Aulād Fī Dhau' Al-Qur'an Wa Al-Sunnah***

Syara Qurrotul`Aini, Hasanah

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
syaraqurrotulaini@gmail.com, hasanah@iiq.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter anak menurut Dr. Sa'īd bin 'Alī bin Wahf Al-Qaḥṭhānī dalam kitab *Al-Hadyu Al-Nabawi fī Tarbiyah Al-Aulād fī Dhau' Al-Kitāb wa Al-Sunnah*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Library Research*, yaitu penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik dekumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif analitik dengan teknik analisa isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Kitab *Al-Hadyu Al-Nabawi fī Tarbiyah Al-Aulād fī Dhau' Al-Qur'an wa Al-Sunnah* karya Dr. Sa'īd bin 'Alī bin Wahf Al-Qaḥṭhānī yakni difokuskan untuk orangtua dalam memberikan pendidikan karakter anak melalui 7 pembahasan yaitu: 1) pengajaran ilmu syariat, 2) pendidikan pengembangan akal, 3) pendidikan pembiasaan berakhlak mulia, 4). pendidikan dengan sikap bijak dan lemah lembut terhadap anak, 5) pendidikan dengan kasih sayang, 6) menyertai anak setelah baligh, 7) mengajari anak dalam memilih lingkungan dan teman yang baik.

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter, Anak , kitab Al-Hadyu Al-Nabawi fī Tarbiyah Al-Aulād fī Dhau' Al-Kitāb wa Al-Sunnah*

Abstract

The purpose of this study was to find out how the concept of child character education according to Dr. Sa'īd bin 'Alī bin Wahf Al-Qaḥṭhānī dalam kitab *Al-Hadyu Al-Nabawi fī Tarbiyah Al-Aulād fī Dhau' Al-Qur'an wa Al-Sunnah*. Thin research is a type of library research, namely library research. Data collection was carried out using the documentation technique. Data analysis used descriptive analytic method with content analysis technique. The results show that the Concept of child Character Education in kitab *Al-Hadyu Al-Nabawi fī Tarbiyah Al-Aulād fī Dhau' Al-Kitāb wa Al-Sunnah* works Dr. Sa'īd bin 'Alī bin Wahf Al-Qaḥṭhānī which is focused on parents in providing character education for children through 7 discussion, namely: (1) Teaching of Shari'a, (2) Intellectual development education, (3) Habituation education of noble character, (4) Education with a wise and gentle attitude

towards children, (5) Education with love, (6) Accompanying children after puberty, (7) Teaching children in choosing a good environment and friends.

Keywords: Character Education, Children, Book *Al-Hadyu Al-Nabawi fi Tarbiyah Al-Aulād fi Dhau` Al-Kitāb wa Al-Sunnah*

PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah yang Allah titipkan kepada orangtua. Kehadiran anak menjadi nikmat yang harus senantiasa disyukuri. Muara titipan Allah dan anugerah terindah dari-Nya itu merupakan amanah yang harus senantiasa dijaga dan dididik dengan pendidikan agama yang baik. Sehingga, kelak pada kemudian hari ia menjadi anak yang berbakti kepada orangtua, serta menjadi anak yang *shalih* dan *shalihah* kebanggaan orangtua (Ulum, 2019:65).

Dalam Jurnalnya Ida Indi Wahyudi mengutip dalam buku Dadan Suryana yang berjudul Pendidikan Anak Usia Dini Stimulus dan Aspek Perkembangan Anak. Dalam bukunya menjelaskan bahwa Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia dari lahir sampai 6 tahun. Usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat dan cepat. Setiap anak mengalami perkembangan yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh pola asuh, perkembangan otak, gizi, dan lingkungan sekitarnya. Anak dibantu untuk mengembangkan pemahamannya tentang baik dan buruk kehidupan sehari.

Dalam satu peribahasa dikatakan “Buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”, maksud makna dari peribahasa ini bahwa karakter anak itu tidak akan jauh dari karakter orang tuanya, namun ini tidak bisa dijadikan satu patokan terlebih dalam hal *keshalehan* anak, karena ada beberapa kisah dari para nabi terdahulu, bahwa ada anak dari nabi yang durhaka, adapula anak dari seorang pemimpin yang keji yang memiliki tingkat *keshalehan* yang baik. Hal ini berjalan sesuai dengan takdir-Nya, namun manusia hanya bisa berencana, Allah lah yang menentukan. Kisah-kisah dari orang terdahulu itu bisa dijadikan pelajaran bagi kita untuk berupaya agar anak bisa memiliki karakter yang baik, meski orangtuanya memiliki karakter yang buruk dengan cara memberikan Pendidikan karakter terhadap anak sejak dini.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai,

konsep pendidikan karakter anak menurut Dr. Sa'īd bin 'Alī bin Wahf Al-Qaḥṭhānī dalam kitab Al-Hadyu Al-Nabawi fi Tarbiyah Al-Aulād fi Dhau Al-Qur'an wa Al-Sunnah]

pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik, buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Rosidatun, 2018:23).

Dalam pembentukan kualitas manusia, peran karakter tidak dapat disisihkan. Sesungguhnya karakter inilah yang menentukan baik atau tidaknya seseorang. Menurut teori behaviorisme manusia akan berkembang dan menentukan kejiwaannya sendiri berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitar. Dengan kata lain, karakter manusia dibentuk berdasarkan stimulus yang di terimanya dari lingkungan (Musyarof, 2021:5).

Orangtua dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama sebelum anak mendapatkan pendidikan formal di sekolah. Pada dasarnya lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap, watak, dan moral seseorang. Jika anak berada dalam lingkungan yang baik, maka akan berdampak baik bagi perkembangan dan pembentukam karakter mereka, salah satunya lingkungan rumahlah yang berperan penting dalam pembentukkan karakter.

Pemikiran Islam mengenai pendidikan karakter telah ada sejak zaman dahulu, dengan dikirimkannya para utusan Allah yaitu para Nabi untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia di muka bumi ini. Nabi Muhammad Saw. adalah yang pertama kali mengajarkan pendidikan karakter bagi umat muslim, dan menjadi contoh bagi para muslim, beliau adalah satu-satunya yang memiliki karakter mulia di dunia (Yunita, 2021:87). Seperti telah dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”(Al-Ahzab:21).

Ayat tersebut mengungkapkan bahwa Nabi Muhammad SAW. merupakan teladan dalam segala hal termasuk dari segi bersikap dan berperilaku. Dengan begitu kita sebagai pendidik bisa mencontohkan Nabi Muhammad SAW. sebagai teladan yang baik. Supaya berhasil dalam mendidik pendidikan karakter pada anak.

Pendidikan karakter sangat krisis di Indonesia. di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang begitu pesat, pendidikan karakter menjadi salah satu topiknya. Hal tersebut selalu digaungkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pembentukan karakter telah menjadi trending topic dengan dilatarbelakangi maraknya dekadensi moral dan akhlak yang merajalela pada peserta didik. jika tidak ditangani akan berimplikasi dan berdampak lebih besar (Muawwanah dan Darmiyati, 2022:190).

Selain itu, etika dan tatakrma anak di era sekarang cenderung memiliki karakter yang buruk, seperti kurangnya sopan santun terhadap yg lebih tua, kurang nya tanggung jawab terhadap kewajiban, malas dalam belajar dan berkata kasar dalam komunikasi, hal ini disebabkan tontonan yang buruk dan kurangnya tuntunan penanaman pendidikan karakter yang baik terhadap anak sejak dini. Berkembangnya teknologi juga seringkali membuat anak lupa akan sholat, malas mengaji, tidak mendengarkan apa kata orangtua, sehingga inilah tantangan di zaman sekarang, orang tua atau pendidik harus memperhatikan pendidikan karakter Islamnya. Pendidikan karakter Islam sangat penting ditanamkan pada diri anak sedini mungkin, sehingga anak-anak akan lebih bertanggung jawab dengan kewajiban agama ketika ia sudah remaja bahkan dewasa.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam secara teoretik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya para Nabi untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Penggagas pendidikan karakter dalam masyarakat Muslim sekarang adalah Nabi Muhammad Saw., yang merupakan teladan bagi umat manusia. Tidak ada satu orang pun di dunia yang berkarakter semulia Nabi Muhammad Saw. Islam adalah agama yang sangat memperhatikan sikap urusan manusia, salah satunya yaitu tata cara dalam mempelajari kehidupan ini. Banyak tokoh-tokoh Islam yang memiliki kepedulian dan menyumbangkan pemikiran tentang konsep Pendidikan karakter anak dan implementasinya, di antaranya adalah Dr. Sa`id bin `Alī bin Wahf Al-Qaḥṭhānī.

METODE

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan memahami realita social, dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar dari apa adanya tanpa adanya maipulasi. dapum Metode penelitian yang penulis lakukan adalah metode penelitian keperpustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan

konsep pendidikan karakter anak menurut Dr. Sa'īd bin 'Alī bin Wahf Al-Qaḥṭhānī dalam kitab Al-Hadyu Al-Nabawi fi Tarbiyah Al-Aulād fi Dhau Al-Qur'an wa Al-Sunnah|

data-data kepustakaan yang bersumber dari bahan-bahan tertulis seperti jurnal, buku, majalah, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya, metode kepustakaan merupakan metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan (Prastowo, 2020:190).

Data dari penelitian ini ialah Konsep Pendidikan karakter anak yang terdapat dalam kitab Al-Hadyu Al-Nabawi Fi Tarbiyah Al-Aulād Fi Dhau` Al-Qur`an Wa Al-Sunnah (*Tarbiyatulaulad*). Dan sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang akan menjadi objek adalah kitab Al-Hadyu Al-Nabawi Fi Tarbiyah Al-Aulād Fi Dhau` Al-Qur`an Wa Al-Sunnah (*Tarbiyatulaulad*). data sekunder yang diperoleh melalui berbagai literatur kepustakaan atau referensi yang berkaitan dengan objek penelitian seperti jurnal, artiker, buku-buku dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan Teknik dokumentasi untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dalam bentuk tertulis, gambar, maupun elektronik (sukmadinata, 2010:221) (Payadnya, 2020:16). Setelah data terkumpul, berikutnya penulis membaca, mempelajari, meneliti, meyeleksi dan mengklarifikasi data-data yang relevan dan

yang mendukung pokok pembahasan, untuk peneliti analisis, dan menyimpulkan dalam satu pembahasan yang utuh. Kemudian teknik analisis data Penelitian skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik. Menurut sugiyono (2018, hlm,3) metode penelitian deskriptif anlaisis (*analitik*) adalah metode untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna dan secara signifikan dapat mempengaruhi substansi penelitian (Butabutar, 2022:42). yakni data yang telah terkumpul selanjutnya di analisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis ini merupakan Teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dengan cara menelaah isi dari suatu buku. Untuk menghindari kesalah data yang terkumpul, perlu adanya pengecekan keabsahan data yang telah terkumpul perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dengan teknik tringulasi, ketekunan pengamatan, pengecekan teman sejawat (Moleong, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dr. Sa'īd bin 'Alī bin Wahf Al-Qaḥṭhānī adalah Ulama Besar yang lahir pada tanggal 25 Syawal 1372 H. di lembah Al-'Arain, lembah Al-Isālī di pegunungan Al-Saud, timur kota Madinah sekitar 150 km. Nama lengkap beliau yaitu Sa'īd bin

‘Alī bin Wahf bin Muḥammad al-Qaḥṭhānī, dari keluarga Juhaisy, kabilah keluarga Sulaimān Al-Ḥarqān dari ‘Ubaidah Qaḥṭhān. Dr. Sa’īd bin ‘Alī bin Wahf Al-Qaḥṭhānī merupakan Ulama yang produktif dalam menulis, banyak buku yang lahir dari tangan beliau, sekitar seratus lebih tentang berbagai ilmu syari’at, karya yang paling fenomenal di antaranya :

- a. *Al-Du`ā’ min Al-Kitāb wa Al-Sunnah.*
- b. *Manzilah Al-Shalāh fī Al-Islām.*
- c. *Fiqh Al-Da’wah fī Shaḥīḥ Al-Imām Al-Bukhārī Raḥimah Allah.*
- d. *Ḥiṣn Al-Muṣlīm min Azkār Al-Kitāb wa Al-Sunnah.*
- e. *Al-Hadyu Al-Nabawi fī Tarbiyah Al-Aulād fī Dhau’ Al-Qur`an wa Al-Sunnah.*

Kitab *Al-Hadyu Al-Nabawi fī Tarbiyah Al-Aulād fī Dhau’ Al-Qur`an wa Al-Sunnah* merupakan salah satu karya besar beliau yang mengkaji tentang ilmu berkeluarga yang benar menurut pandangan Islam. Salah satu yang menarik dalam pembahasan kitab ini adalah tentang konsep pendidikan karakter anak untuk menjadi manusia yang berakhlak, sehingga dalam pembahasan *Kitab Al-Hadyu Al-Nabawi fī Tarbiyah Al-Aulād fī Dhau’ Al-Qur`an wa Al-Sunnah* dapat membantu dalam memperbaiki pendidikan karakter anak di akhir zaman ini yang mulai mengalami kemerosotan, serta dapat

memberikan sumbangsih dalam Pendidikan Agama Islam.

Adapun hal-hal yang Harus Diperhatikan sebelum melakukan pendidikan karakter anak.

a. Memilih Nama Yang Baik Untuk Anak

Nama merupakan identitas utama bagi manusia dari mulai manusia pertama yaitu Nabi Adam A.S hingga sekarang seluruhnya mempunyai nama , hal ini menunjukkan bahwa nama adalah identitas penting bagi manusia. biasanya nama akan di berikan oleh orang tuanya setelah dilahirkan. Namun yang lebih utama dan menjadi sunnah memberi nama kepada anak yaitu pada hari ketujuh sejak kelahirannya, ini berdasarkan hadist Samurah bin jundub , dari Rasulullah Saw, beliau bersabda :

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُلُّ غُلَامٍ مَرْكُومٌ يَعْقِبُتُهُ تَذْبِخُ عَنْهُ يَوْمَ السَّبْعِ، وَيُسَمَّى، وَيُخَلَّقُ رَأْسُهُ" (رواه أبو داود)

“Dari Samurah bin Jundub berkata, Rasulullah Saw bersabda: setiap anak itu tergadai dengan aqiqahnya, disembelih untuknya pada hari ketujuh kelahirannya, pada hari itu ia diberi nama dan dicukur gundul kepalanya”(HR. Abu Daud)

konsep pendidikan karakter anak menurut Dr. Sa'īd bin 'Alī bin Wahf Al-Qaḥṭhānī dalam kitab Al-Hadyu Al-Nabawi fi Tarbiyah Al-Aulād fi Dhau Al-Qur'an wa Al-Sunnah|

Berdasarkan hadist tersebut, memberi nama pada hari ketujuh merupakan sunnah, apabila orangtua memberi nama terhadap anaknya tidak dihari ketujuh maka tidak apa-apa. Membaguskan nama bayi merupakan suatu keharusan karena ada nama-nama yang tidak boleh digunakan seperti nama yang mengandung larangan secara syar'I (Al-Qaḥṭhānī, 2019:106).

b. Nafkah Keluarga dari Sumber Yang

Halal

Diantara hak anak didalam syariat islam adalah hak mendapatkan nafkah selagi ia masih kecil, belum mampu mencari penghasilan dan ia tidak memiliki harta. Nafkah bagi anak kecil terus diberikan oleh ayah atau ahli warisnya hingga si anak bisa memperoleh harta atau ia sudah dewasa dan mampu mencari penghasilan. Jika si anak mencapai uisa dewasa dalam kondisi miskin atau tidak mampu mencari penghasilan; bila laki-laki, maka ayah tidak wajib memberi nafkah, kecuali bila ia tidak mampu mencari penghasilan karena sakit atau faktor lain. Bila ia mampu mencari penghasilan namun tidak mencukupi kebutuhannya, maka kewajiban ayah untuk menggenapinya. Hendaknya seorang muslim memperhatikan mata pencaharian untuk mencukupi keluarga,

yaitu mata pencaharian yang halal lagi baik. Sebab pedagang yang memakan harta orang lain secara bathil disebut pendosa (Al-Qaḥṭhānī, 2019:128). Diantara makan yang kita makan itu ada yang menjadi daging, darah, kotoran dan lain sebagainya. Ketika sari-sari makan yang menjadi daging yang bersumber dari nafkah yang haram maka didalam diri kita adad aging yang berstatus haram. Hal ini berpengaruh terhadap kesholehannya dan lambatnya di Kabul do'a.

Analisis Konsep Pendidikan

Karakter Anak Menurut Menurut Dr.

Sa'īd bin 'Alī bin Wahf al-Qaḥṭhānī

1. Pengajaran Ilmu syariat

Pengajaran kepada anak dimulai sejak ia keluar dari perut ibunya kedunia ini, sebab pada saat itu dianjurkan memperdengarkan kepada bayi bacaan yang bisa mengusir setan dan mengetuk ruang pendengaran dengan kalimat-kalimat yang baik. Dalam hadist shahih dari Abu Rafi' di sebutkan bahwa nabi Muhammad SAW mengadzani Hasan bin Ali Ketika ia lahir (Al-Qaḥṭhānī, 2019:168). sebab, adzan adalah kalimat terbaik yang mengetuk gendang telinga bayi, dimana bayi ibarat lembaran putih sehingga dianjurkan sebelum mendengar suara apapun

diperdengarkan kepadanya dzikir kepada Allah yang bisa mengusir setan, kemudian Ketika anak menginjak usia belajar , Ketika ia memasuki masa mampu melafalkan kata, menjadi kewajiban orangtua untuk mendiktekan kalimat .”*La ilaha illallah*” (tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah). Kemudian ditegaskannya kewajiban orang tua untuk melanjutkan pengajaran dan pendidikan anak sesuai tuntutan fase pertumbuhannya. Sangat baik bila anak mendapat pengajaran tentang segala hak bermanfaat bagi mereka dan menguatkan fisik mereka. Kemudian menjadi kewajiban orangtua untuk mengajarkan shalat kepada anaknya serta memotivasi untuk mengajarkannya Ketika si anak mencapai usia tujuh tahun. Diriwayatkan dari Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash ia berkata : Rasulullah SAW berkata :

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ ،

وَاصْرِفُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ (رواه أبو داود)

(Jabbar:140).

“Dari Abdullah bin Amr berkata, Rasulullah Saw bersabda: suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat

pada umur tujuh tahun, pukullah mereka karena meninggalkannya pada umur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Abu Daud)

Dari hadist tersebut menunjukkan mendidik karakter anak agar bertanggung jawab terhadap kewajiban-kewajiban yang diperintahkan Allah SWT. Ketika si anak di usia sepuluh tahun tidak meninggalkan shalat artinya karakter anak sudah mulai terbentuk dari sisi tanggungjawab terhadap tugas yang wajib. Namun hendaknya orangtua menghindari sikap keras dan pemukulan yang berlebihan pada masa-masa awal menyuruh anak untuk shalat, kecuali setelah usia sepuluh tahun. maka disimpulkan orangtua mendidik anak-anaknya , laki-laki maupun perempuan, untuk taat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya dengan ketentuan sebagai berikut : 1) Tanggung jawab pendidikan keimanan, 2) Tanggung jawab pendidikan akhlak, 3) Tanggung jawab pendidikan fisik, 3)Tanggung jawab pendidikan akal 4) Tanggung jawab social 5) Memperingati anak-anak dari penyimpangan seksual dan

konsep pendidikan karakter anak menurut Dr. Sa'īd bin 'Alī bin Wahf Al-Qaḥṭhānī dalam kitab *Al-Hadyu Al-Nabawi fi Tarbiyah Al-Aulād fi Dhau Al-Qur'an wa Al-Sunnah*

menikahkan anak yang sudah butuh menikah.

Sarana-sarana pendidikan yang berpengaruh dan seyogyanya dipergunakan oleh ayah dan pendidik : 1) Pendidikan keteladanan 2) Pendidikan dengan nasihat 3) Pendidikan dengan pengawasan 4) Pendidikan dengan sanksi (Al-Qaḥṭhānī, 2019:177). Adapun Kaidah-kaidah pokok dalam pendidikan yang bisa diterapkan orangtua : 1) Ikatan keyakinan, Sejak bisa berfikir , anak harus diikat dengan enam rukun iman dan lima rukun islam. Perlu pengawasan sampai anak mulai terlihat bertanggung jawab melaksanakan kewajibannya. 2) Ikatan ruhiyah, Anak memiliki pengetahuan tentang rukun ibadah seperti shalat, Puasa, dan zakat. 3) Kaidah peringatan Orangtua memperingati dari perbuatan murtad, atheis dan berbagai bentuk keharaman lainnya. 4) Menyiadakan sarana hiburan namun tidak berlebihan

2. Pendidikan pengembangan akal

Orangtua mesti konsisten dalam menjaga perkembangan anak dari sisi akal dan memperhatikan Kesehatan akal anaknya. Setiap hal negatif yang

mempengaruhi akal , ingatan atau nalar anak mesti di jauhkan dari anak , dilarang dan dijelaskan bahayanya yang besar terhadap badan, akal dan jiwa. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan karakter anak. Orangtua berkewajiban mengawasi anak dari berbagai perilaku atau Tindakan yang dapat merusak fungsi akal anak diantaranya : Konsumsi minuman keras dan narkotika, Onani, Merokok, Menonton film porno

Dari empat perilaku tersebut dapat mengakibatkan karakter anak yang mengarah kepada karakter anarkis, penjahat dan brutal karena fungsi akal secara bertahap akan rusak dan sulit untuk berfikir jernih. Kesehatan akal merupakan kondisi terkuat yang menunjukkan keistimewaan anak. Sebesar perhatian dan pengawasan orangtua maka sebesar itu pula ketenangan, daya pikir dan keseimbangan anak terwujud (Ulwan, 2¹. Kemudian orang tua harus mengawasi dan mengarahkan pergaulan anak karena karakter anak akan terbentuk pula akibat pergaulannya. Sebagai mana yang

diriwayatkan dai Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ: الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ

يُخَالِلُهُ (رواه أبو داود والترمذي)

(Al-Mudaishsyi: 402).

“Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda: “seseorang itu sesuai dengan agama temannya, maka hendaklah seseorang diantara kalian memperhatikan dengan siapa ia berteman”(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

3. Pendidikan pembiasaan berakhlak mulia

Setiap anak itu dilahirkan dalam kondisi fitah (bersih), orangtua merupakan fase pertama untuk mengajarkan kebiasaan – kebiasaan baik terhadap anak. Sifat wajib yang ada pada rasul merupakan referensi utama dalam mendidik pembiasaan akhlak mulia. Beberapa sifat terpuji yang harus ditanam kan kepada anak agar membentuk karakter yang baik

diantaranya : Memperkuat hubungan dengan Allah, Orang tua

sangat diwajibkan untuk memperhatikan ibadah anaknya terutama dalam ibadah yang sersifat wajib seperti shalat, puasa karena ini merupakan hal yang utama dalam membentuk karakter anak agar bertanggung jawab terhadap kewajiban. Sopan santun, Jujur, Amanah, Hormat, Adab makan dan minum.

4. Pendidikan dengan sikap bijak dan lemah lembut terhadap anak

Dalam mendidik anak hendaknya orang tua bersikap bijaksana dan lemah lembut terhadap mereka, tidak boleh bersikap kasar dan keras karna itu akan masuk kepada memori otak anak yang berakibat kurangnya kepedulian terhadap orang tua Ketika dimasa mudanya kelak. Rasulullah adalah orang yang penyayang dan paling mulia, beliau bisa mencium Hasan dan Husain, dan beliau begitu mencintai dan mengasihi kaum mukminin (Al-Qahtahni:209). Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW mencium Hasan bin Ali, Ketika itu beliau Bersama Aqra’ bin Habis At-tamimi yang sedang duduk. Kemudian Aqra’ berkata : “Aku punya sepuluh

konsep pendidikan karakter anak menurut Dr. Sa'īd bin 'Alī bin Wahf Al-Qaḥṭhānī dalam kitab Al-Hadyu Al-Nabawi fi Tarbiyah Al-Aulād fi Dhau Al-Qur'an wa Al-Sunnah|

anak, aku tidak pernah mencium seorangpun dari mereka” kemudian Rasulullah memandang ke arahnya dan bersabda :

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ .

(رواه الإمام البخاري في صحيحه برقم: (٦٠١٣ / فتح)

(Al-Hamdani:262)

“Dari Jariiri bin Abdullah Al-Bajaliy R.A, Rasulullah Saw bersabda: barangsiapa yang tidak mengasihinya, maka ia tidak dikasihinya.” (HR. Imam Al-Bukhori, No 6013).

Ini merupakan petunjuk bagi para pendidik agar membiasakan bersikap lemah lembut penuh kasih sayang terhadap anak supaya anak kelak sudah dewasa akan membalas dengan kasih sayang pula terhadap pendidik. Kewajiban seorang ayah untuk bersikap lembut kepada anak dan istrinya dalam arti tidak bersikap keras tidak pula bersikap lembek sehingga anak akan lancang dan mengurangi wibawanya. Sebaik-baiknya perkara adalah pertengahan. Dan pada umumnya anak-anak akan melakukan apa yang dilakukan ayah mereka. Seorang penyair berkata :

“Bila kepala keluarga memukul rebana maka menarilah seluruh anggota keluarga” (Al-Qaḥṭhānī:212).

Artinya, bila kepala keluarga yang bertanggung jawab atas keluarga melakukan suatu Tindakan dengan serius, maka anggota keluarga nya akan meniru mengikutinya dibelakang. Kita bisa menyaksikan orang-orang shalih mengerjakan sholat, sedangkan anak-anak mereka melihat dan memperhatikan mereka, anak-anak itu mengangkat kepala dan menunduk, mereka mengekor ayah mereka yang sedang melaksanakan sholat. Fenomena ini bisa disaksikan secara nyata.

Dengan demikian, menjadi keharusan bagi wali atau pendidik anak untuk bersikap lembut dalam segala urusan yang Allah wajibkan sikap lembut didalamnya. Namun sikap ini tidak boleh diperlihatkan pada perkara-perkara yang mana Allah murka bila perkara itu diabaikan atau disikapi dengan malas. Sebab, menjadi kewajiban setiap muslim untuk menyelesaikan amal perbuatannya dengan syariat Allah.

Arahan-arahan islami meliputi perangai yang lembut,

tutur kata yang baik, interaksi yang santun, sikap bijak dan lembut, semua itu adalah sifat kaum mukminin. Sebab, mereka laksana satu tubuh dalam hal cinta dan kasih sayang. Tubuh, bila salah satu anggotanya meradang sakit, maka seluruh tubuh yang ikut begadang dan demam. Maka menjadi kewajiban ayah secara khusus, dan kaum muslimin secara umum, untuk komitmen dengan sikap lembut.

5. Pendidikan dengan kasih sayang

Menyayangi dan bersikap ramah terhadap anak merupakan akhlak Rasulullah. Beliau sebagai teladan teragung dan pendidik pertama. Beliau adalah orang yang paling baik akhlaknya. Allah berfirman tentang diri beliau: (Al-Qahthani:214)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“ Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (Al-Qalam[68]:4)

Dalam satu hikayat dijelaskan, apabila nabi melihat seorang anak menghadapi sakaratul maut dan nyawa hendak dicabut dari tubuhnya, air mata bercucuran dari kedua mata beliau karena sedih dan sayang kepada si anak,

serta untuk mengajarkan kepada umat sikap lembut dan kasih sayang. Banyak kasus anarkis dari kalangan anak-anak karena kurangnya kasih sayang orang tua, banyak anak-anak yang memutuskan keluar dari rumahnya dan nekad untuk tidak pulang lagi ke rumahnya dan memutuskan untuk tinggal di jalanan. Akibatnya pendidikan dari orang tua maupun pendidikan sekolah tidak didapat sehingga karakter anak terbeentuk menjadi sosok yang anarkis dan brutal karena jauh dari ilmu agama maupun ilmu sosial.

6. Menyertai anak setelah baligh

Setelah orang tua mencurahkan segenap upayanya untuk mendidik anak; sejak buaian, lalu masa kanak-kanak awal, kemudian masa kanak-kanak akhir, dilanjutkan dengan masa puber pada usia dua belas tahun hingga dua puluh satu tahun sebagaimana dinyatakan para pakar ilmu jiwa, maka ayah telah menunaikan kewajibannya terkait perawatan akal, pendidikan materi, bimbingan akhlak, perawatan Kesehatan dan lain-lain. Maka sangat baik bila setelah mencapai usia baligh ayah

konsep pendidikan karakter anak menurut Dr. Sa'īd bin 'Alī bin Wahf Al-Qaḥṭhānī dalam kitab Al-Hadyu Al-Nabawi fi Tarbiyah Al-Aulād fi Dhau Al-Qur'an wa Al-Sunnah|

menemani anak, memposisikannya sebagai manusia dewasa, membebani nya dengan tanggung jawab dan bertukar pendapat dengan nya. Namun ini tidak berarti setelah baligh ayah membiarkan nya dan tidak memberikan arahan terkait urusan agama dan dunia nya. Bahkan ia wajib mendampingi nya hingga setelah dewasa dan menunjukkan pada nya setiap kebaikan (Al-Qaḥṭhānī:225).

Allah menceritakan wasiat Luqman kepada anaknya. Pertama, luqman berwasiat agar anaknya menyembah allah semata dan tidak menyekutukan-nya dengan siapapun. Kemudian luqman berkata memperingatkan si anak, “sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar (Al-Qaḥṭhānī:226)”.

Kemudian luqman mewasiatkan kepada anaknya untuk mendirikan shalat. Makna mendirikan shalat adalah menunaikannya shalat-shalat fardhu, batasan, rukun, waktu pelaksanaan dan hal-hal wajibnya. Luqman selanjutnya berwasiat kepada si anak agar menyuruh kepada dan *ma'ruf* dan mencegah

kemungkarannya sebatas kemampuan serta bersabar atas apa yang menyimpannya. Sebab, seorang penyeru kepada Allah pasti akan mendapatkan gangguan, dan bersabar menghadapi gangguan orang-orang merupakan '*azimah* (tekad, keteguhan) yang di karuniakan allah kepada pengusung dakwah nya.

Kemudian luqman melarang anaknya dari sikap sombong dan tindakan memalingkan pipi, artinya tidak memalingkan muka dari orang-orang. Ketika berbicara dengan mereka atau mereka berbicara dengan nya karena meremehkan mereka atau menyombongkan diri atas mereka. Luqman juga melarang si anak agar tidak berjalan di muka bumi dengan sombong, allah tidak menyukai orang yang bangga diri dan sombong atas orang lain. “Dan sederhana kan lah dalam berjalan.” Tidak lambat dan tidak terlalu cepat” dan lunakkan lah suaramu,” Yakni jangan meninggikan suara tanpa maanfaat, sebab seburuk-buruk suara adalah suara keledai (Al-Qaḥṭhānī:228).

Ini adalah wasiat-wasiat berharga yang disampaikan Al-

Quranul karim dalam kisah luqman al-hakim. Diantara wasiat luqman al-hakim kepada anaknya, dikisahkan bahwa ia berkata kepada si anak :

- 1) Hai anakku, sesungguhnya hikmah (kebijaksanaan)itu bisa menempatkan orang-orang miskin pada majelis pertemuan para raja.
- 2) Hai anakku,jika kamu mendatangi perkumpulan suatu kaum,maka lemparlah mereka dengan panah islam (yakni salam). Kemudian duduk lah diantara mereka dan jangan berbicara hingga kamu melihat mereka telah berbicara.jika mereka tenggelam dalam dzikir kepada allah, maka bergabung lah dengan mereka. Namun jika mereka larut dengan kesibukan lain, maka tinggalkan mereka menuju kaum lain (Al-Qahtani:228).

7. Mengajari anak dalam memilih lingkungan dan teman yang baik

Diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari Rasulullah SAW bersabda

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَرْءُ عَلَى

دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

(رواه ابوداود والترمذی)

(At-Thoyalisi:229)

” Seseorang itu terbawa agama teman karibnya, maka hendaklah seseorang di antara kalian memperhatikan dengan siapa dia berteman”.(HR. Abu Daud dan Al-Tirmidzi).

Dari hadis tersebut bisa dipahami bahwa Rasulullah mengajarkan kepada kita bahwa agama seseorang itu dilihat dari agama teman karibnya, dan bahwa teman yang buruk itu ibarat tungku pandai besi, entah seseorang mendapatkan aroma tidak sedap darinya atau bajunya terbakar. Adapun penjual minyak wangi, maka orang yang dekat dengannya mendapatka aroma wangi atau ia membeli minyak wangi darinya. Maka menjadi kewajiban orang tua sejak awal untuk mengarahkan anak-anak, agar berteman dengan orang-orang baik dan menjauhi orang-orang durhaka dan para pelaku maksiat. Sebab, jika anak-anak berteman dengan orang shalih, maka orang shalih tersebut akan membantu mereka menunaikan kebenaran dan mengingatkan mereka bila mereka lupa (Al-Qahtani:23). Seseorang akan menyesali apa yang telah

konsep pendidikan karakter anak menurut Dr. Sa'īd bin 'Alī bin Wahf Al-Qaḥṭhānī dalam kitab *Al-Hadyu Al-Nabawi fi Tarbiyah Al-Aulād fi Dhau Al-Qur'an wa Al-Sunnah*

dilakukan dengan teman karibnya, yang mana ia tahu bahwa hanya teman karib sesaat inilah yang telah membelokkannya dari jalan kebenaran. Si teman telah membelokkannya dari jalan kebenaran dan petunjuk menuju jalan kebatilan dan dosa, dari jalan cahaya menuju jalan kegelapan yang pekat, dari keimanan menuju kekafiran dan pengingkaran. Maka menjadi sebuah keharusan bagi orang tua untuk mengawasi pergaulan anak dan mengarahkan anak agar berteman dengan orang-orang baik dan menjauhi orang-orang buruk.

Diantara faktor-faktor penyebab keshalihan anak keturunan adalah menikahkan anak laki-laki dengan istri shalihah dan menikahkan anak perempuan dengan suami shalih. Sebab, pasangan yang shalih adalah teman yang baik. Kemudian mendoakan anak-anak dengan hati dan lisan jujur dan ikhlas, serta menjaga agar kedua orang tua tidak melaknat anak-anak, sebab laknat orang tua kepada anaknya itu terkabuli.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis penulis, bahwa Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Kitab *Al-Hadyu Al-Nabawi fi Tarbiyah Al-Aulād fi Dhau` Al-Qur'an wa Al-Sunnah* karya Dr. Sa'īd bin 'Alī bin Wahf bin Al-Qaḥṭhānī yakni difokuskan untuk orangtua dalam memberikan Pendidikan karakter anak melalui 7 pembahasan yaitu: 1) pengajaran ilmu syariat, 2) Pendidikan pengembangan akal, 3) pendidikan pembiasaan berakhlak mulia, 4). Pendidikan dengan sikap bijak dan lemah lembut terhadap anak, 5) Pendidikan dengan kasih sayang, 6) menyertai anak setelah baligh, 7) mengajari anak dalam memilih lingkungan dan teman yang baik. Tujuan dari 7 konsep tersebut, merupakan konsep dasar untuk membentuk karakter anak yang sholih dan sholihah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hamdani, Y. (u.d.). *Kitab Jawahiru min Aqwāli Al-rasul. Juz I Bab Tentang Akhlak-akhlak yang Mulia dan Kumpulan Akhlak-akhlak Baik* . Maktabah Syamilah .
- Al-Mudaihisy, A. A. (u.d.). *kitab Al-baraahiin Al- Mu'tabarah, Bab kaidah-kaidah aturan pertemanan,*

- ditakhrij dari hadist seseorang itu sesuai dengan agama temannya.*
Maktabah Syaamilah.
- Andi Prastowo. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ath-Thoyalisi, A. D. (u.d.). *Kitab Musnad Abi Daud Ath-Thoyalisi, Musa bin Wardani*. Maktabah Syaamilah.
- Darmiyanti, S. M. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1.
- Jabbar, S. A. (u.d.). *kitab Al Jamii' Ash Shohih Lissunan Wal Masaaniid, Bab Panduan Anak tentang ilmu-ilmu syari'at yang menyimpang*. Maktabah Syaamilah.
- Marisi Butabutar, e. (2022). *Metodelogi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Musyarof, A. (2021). *Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Payadnya, P. A. (2020). *Implementasi Strategi Pembelajaran "What-If"*. Yogyakarta : Deepublish .
- Qahthani, S. b. (2019). *Panduan lengkap Tarbiyatul Aulad, Penerjemah Muhammad Muhtadi*. Solo: Zamzam.
- Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. gresik : Cremdia Communication.
- Ulum, A. S. (2019). *The Prophetic Parenting*. Yogyakarta: 2019.
- Yuyun Yunita, A. M. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.